

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keluarga adalah lingkup terkecil dalam masyarakat terutama keluarga inti yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Biasanya dalam sebuah keluarga ada anak tunggal dan bukan anak tunggal. Anak tunggal adalah anak yang tidak memiliki saudara kandung atau saudara tiri dalam keluarga, sebaliknya bukan anak tunggal adalah anak dengan saudara, tidak peduli apakah mereka saudara kandung atau saudara tiri. *Sibling* dalam bahasa Inggris juga diucapkan sebagai saudara laki-laki dan perempuan. *Sibling* dalam konsep psikologis diartikan sebagai saudara laki-laki dan perempuan yang hidup bersama di bawah perwalian dari orang tua yang sama (Anayanti, dalam Andriyani & Darmawan, 2018). Bersamaan dengan itu, dalam “Kamus Kedokteran”, Dorland (dalam *No Title*, 2016) menjelaskan bahwa *sibling* adalah anak dari orang tua yang sama dan saudara laki-laki atau perempuan disebut juga *sib*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa *sibling* adalah anak laki-laki atau perempuan bersaudara di bawah pengasuhan orang tua yang sama.

Dalam keluarga, persaingan antar saudara sangat sering terjadi, kompetisi semacam ini biasa disebut *sibling rivalry*. *Sibling rivalry* adalah persaingan saudara laki-laki dan perempuan

dalam memperebutkan perhatian dan kasih sayang orang tua. Menurut Boyse (dalam Andriyani & Darmawan, 2018) *sibling rivalry* adalah kecemburuan, persaingan dan pertengkaran antar saudara dan masalah biasanya dimulai segera setelah anak kedua lahir. Orang biasanya merasa iri dan membenci kelahiran atau keberadaan saudara laki-laki dan perempuannya. Ada penjelasan lain bahwa *sibling rivalry* adalah perasaan cemburu, persaingan antar saudara atas kelahiran adik-adiknya (Oktriani, 2019). Menurut (Saudara, 2019) *sibling rivalry* adalah perlombaan antar saudara tentang cinta, kasih sayang dan perhatian orang tua untuk mendapatkan reward tertentu. Menurut penelitian keperawatan yang dilakukan oleh Nursalam (dalam Lisnawati & Sutriningsih, 2017) anak seringkali merasa iri dan benci saat punya adik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *sibling rivalry* adalah perselisihan atau kecemburuan antar saudara karena saudara yang mempunyai saudara lebih dari satu yang akan lebih menarik perhatian dari satu atau dua orang tua.

Hurlock (dalam Fardiyanti, 2017; Safira Kharisma Putri & Budiartati, 2020) mengatakan, persaingan antar saudara dapat disebabkan oleh banyak faktor; 1) Perlakuan orang tua yang tidak adil terhadap anaknya merupakan salah satu faktor terbesar yang membuat anak cemburu, 2) Tatanan kelahiran biasanya mempengaruhi keakraban komunikasi anak, peran, dan tanggung jawab, 3) Gender, *sibling rivalry* sering terjadi antara anak-anak dengan jenis kelamin yang sama, 4) Perbedaan usia, ketika anak mengalami *sibling rivalry*, perbedaan usia akan menyebabkan intensitas *sibling rivalry* lebih

sering terjadi, 5) Jumlah saudara, biasanya terjadi pada keluarga dengan anak lebih sedikit dibandingkan dengan keluarga dengan anak lebih banyak, 6) Pola asuh orang tua, dibandingkan dengan orang tua yang menggunakan model pola asuh permisif, orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter memiliki hubungan saudara kandung yang lebih harmonis, 7) Pengaruh dunia luar, kehadiran orang lain di luar keluarga, tekanan orang lain pada anggota keluarga, dan siapa yang membandingkan antar saudara. Rahmawati (dalam Khasanah & Rosyida, n.d.) menyebutkan persentase faktor yang menyebabkan *sibling rivalry*; 1) Perbedaan jenis kelamin antara anak sesama jenis lebih besar (69,1%) daripada perbedaan jenis kelamin antara anak tidak sesama jenis (30,9%), 2) Perbedaan usia yaitu proporsi anak < 3 tahun sebesar 80,0% dan proporsi anak usia > 3 tahun sebesar 20,0%, 3) Dalam urutan kelahiran, *sibling rivalry* terjadi 100% pada anak pertama, 4) Dampak metode pola asuh, pengaruh pola asuh demokratis sebesar (22,2%) dan pengaruh pola asuh otoriter sebesar (77,8%).

Sibling rivalry akan berdampak buruk bagi keluarga, Boyle (dalam Haniyyah, n.d.) percaya bahwa persaingan saudara akan berdampak negatif pada keluarga karena *sibling rivalry* akan menyebabkan pengaturan emosi pribadi, yaitu individu akan marah, tidak toleran, tidak aktif, dan tidak berhati-hati terhadap diri sendiri. Sementara itu, menurut Deliana dan Hendriyani (dalam Khasanah & Rosyida, n.d.) percaya bahwa *sibling rivalry* adalah tantrum, di mana anak-anak mengekspresikan emosinya dengan cara menangis keras, berteriak, dan melempar barang. Lazarus (dalam Rahmasari,

n.d.) mengatakan anak yang mengalami *sibling rivalry* akan mengalami kecemasan, ini karena anak merasa berbeda dengan saudaranya yang menimbulkan stres dan membuat mereka merasa tertekan.

Mc Nerney (dalam H. Iyus Yosep, S.Kep., M.Si. & Titin Sutini, S. Kep., Ners., 2016) menyebutkan Stres mengacu pada reaksi fisik, mental, dan kimia tubuh terhadap syok, kebingungan, cedera, dan kekhawatiran. Menurut Hardjana, 1994 (dalam H. Iyus Yosep, S.Kep., M.Si. & Titin Sutini, S. Kep., Ners., 2016) Stres adalah keadaan atau kondisi yang terjadi ketika seseorang berada dalam tekanan, dan sesuatu yang dianggap stres membuat yang bersangkutan melihat bahwa keadaan atau kondisi tersebut berkaitan dengan sumber daya biologis, psikologis dan sosial. Hans Selye (dalam H. Iyus Yosep, S.Kep., M.Si. & Titin Sutini, S. Kep., Ners., 2016), seorang ilmuwan penyakit terkemuka dan tokoh di bidang stres di University of Montreal percaya bahwa stres merupakan tahapan / reaksi tubuh manusia terhadap berbagai kebutuhan atau beban yang tidak ditentukan di alam. Metode stres adalah respons non-spesifik tubuh terhadap beban. Ketika tubuh memiliki terlalu banyak beban, inilah yang disebut stres.

Berdasarkan data yang diperoleh Komisi Perlindungan Anak Nasional (KPAI) pada tahun 2017, masih ada orang tua yang membandingkan satu anak dengan anak lainnya yaitu ayah sebanyak 37,4% dan ibu sebanyak 43,4%. Di saat yang sama, 84,8% saudara kandung masih mengalami *sibling rivalry* (Haniyyah, n.d.). Sementara itu, menurut

penelitian Ensi dan Winarianti, (Rahmawati et al., 2013) survei menemukan bahwa 89,9% saudara kandung yang mengalami *sibling rivalry* terluka.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2021 peneliti melakukan penelitian kepada 10 anak untuk mengetahui kejadian *sibling rivalry* dan tingkat stres pada anak usia 4 hingga 9 tahun di Kelurahan Beji. Dari 10 anak didapatkan hasil bahwa 70% anak mengalami *sibling rivalry* sedangkan 30% anak tidak mengalami persaingan antar saudara. Anak-anak yang mengalami *sibling rivalry* kebanyakan melakukan tindakan mencari perhatian orang tua, mengejek saudara kandungnya, bahkan memukul saudara kandungnya. Kemudian, di antara 10 anak tersebut, sebanyak 3 anak diketahui mengalami tingkat stres sedang terhitung 30% dan 7 anak mengalami tingkat stres tinggi terhitung 70%. Stres anak biasanya bermanifestasi sebagai sifat mudah marah, mudah tersinggung, mudah tersinggung, berteriak, dll. Menurut studi Chess, Thomas, dan Birch, (dalam Rahmasari, n.d.) menunjukkan bahwa terjadi pergeseran pada anak yang membuat anak merasa tidak nyaman dan stres. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kehadiran saudara kandung yang lain akan menurunkan intensitas rasa cinta orang tua kepada mereka sehingga membuat anak tertekan dan stres. Perilaku agresif yang umum termasuk mencubit, memukul, dan mencoba mengangkat bayi dari orang tua. Ketika stres semacam ini terjadi, anak-anak mungkin menjadi agresif dan regresif. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mempelajari

hubungan persaingan antara saudara kandung dengan tingkat stres anak, serta membantu meminimalkan risiko kekerasan terhadap saudara kandung.

Sibling rivalry yang tidak diatasi pada masa awal anak-anak dapat menimbulkan *delayed effect* yaitu dimana pola perilaku tersimpan di bagian alam bawah sadar pada usia 12 hingga 18 tahun dan dapat muncul kembali bertahun-tahun kemudian dalam berbagai bentuk dan perilaku psikologikal yang merusak (Boyle, 2004: 8 dalam Citra & Putri, 2013). Kejadian *sibling rivalry* biasa terjadi pada masa kanak-kanak ketika selisih usia antara saudara kandungnya terlalu dekat yaitu pada rentang usia 3 – 5 tahun (*preschool*) dan akan muncul kembali ketika usia 8 – 12 tahun (usia sekolah) (Setiawati, 2007 dalam Yaerina, 2016). Adapun perbedaan ciri emosional pada anak usia prasekolah (*preschool*) dan anak usia sekolah, menurut (Rizki Cintya Dewi, S. Kep., 2015) menyatakan bahwa anak usia prasekolah cenderung mengekspresikan emosinya dengan bebas dan terbuka, hal ini sering diperlihatkan dengan sikap sering marah dan iri hati yang diperlihatkan anak, sedangkan pada anak usia sekolah adalah masih tingginya sikap egosentris pada anak hal ini dapat ditunjukkan dalam bentuk emosi yang meluap-luap, kadang menjadi dramatis, dan keingintahuan anak yang mencolok. Menurut (Citra & Putri, 2013) penelitian pada anak usia dini yang mengungkap dampak-dampak *sibling rivalry* masih sangat sedikit. Padahal pada dasarnya *sibling rivalry* sangat rentan terjadi pada anak usia dini, dimana anak usia dini lebih membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tua yang tinggi. Biasanya *sibling rivalry* meningkat pada anak prasekolah, karena pada masa

ini anak cenderung mengalami kecemburuan yang tinggi jika orang tua memberikan sedikit perbedaan perhatian pada saudaranya. Kejadian ini meningkat kembali pada usia sekolah karena anak mulai beraktivitas dan berprestasi akademik, karena adanya aktivitas dan prestasi tersebut orang tua seringkali membandingkan anak yang satu dengan anak yang lain hal ini yang menjadi salah satu pemicu adanya *sibling rivalry* pada usia sekolah (Woolfson, 2005 dalam Yaerina, 2016). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah ada pada subjek penelitian dan variabel penelitian yang dipakai. Pada penelitian (Rahmasari, n.d.) subjek yang digunakan adalah subjek yang berada pada masa usia sekolah sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan subjek yang berada pada masa usia prasekolah dan usia sekolah. Selain itu, pada penelitian (Timur & Khofiyah, 2018) variabel yang digunakan adalah untuk membahas salah satu faktor *sibling rivalry* yakni pola asuh orang tua, sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah salah satu dampak dari *sibling rivalry* yakni stres. Hal ini yang membuat peneliti merasa penasaran dikarenakan masih sedikitnya peneliti yang meneliti tentang *sibling rivalry* pada anak usia prasekolah dan usia sekolah serta meneliti variabel yang berbeda dari peneliti-peneliti sebelumnya.

B. Rumusan Masalah

Dalam konteks ini, pertanyaan yang dapat diajukan adalah apakah ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak usia 4

hingga 9 tahun di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

Tujuan keseluruhan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak usia 4 sampai 9 tahun di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang.

2. Tujuan Khusus

- a. Untuk memahami deskripsi *sibling rivalry* di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang
- b. Untuk mengetahui tingkat stres anak usia 4-9 tahun di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang
- c. Untuk mengetahui hubungan *sibling rivalry* dengan tingkat stres pada anak usia 4 hingga 9 tahun di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan informasi dan pengetahuan kepada publik tentang hubungan antara *sibling rivalry* dan tingkat stres pada anak usia 4 hingga 9 tahun di Kelurahan Beji, Kecamatan Ungaran Timur, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Keperawatan

Jika suatu saat peneliti ingin melakukan penelitian dengan topik dan kasus yang sama, ini dapat dijadikan literatur, pengetahuan, dan alat yang dibutuhkan, serta memberikan materi kepada perawat, sebagai media edukasi dan konsultasi publik tentang hubungan antara *sibling rivalry* dengan tingkat stres anak 4 - 9 tahun.

b. Bagi Orang Tua

Memberikan informasi dan edukasi kepada orang tua sebagai metode parenting agar memungkinkan orang tua berpartisipasi guna mengurangi terjadinya *sibling rivalry* dan meminimalisir stres akibat *sibling rivalry* untuk anak usia 4-9 tahun.

c. Bagi Anak

Memberikan informasi dan edukasi kepada anak-anak usia 4-9 tahun agar mereka dapat memahami dampak dan tekanan yang ditimbulkan oleh *sibling rivalry* dan membantu mengurangi terjadinya *sibling rivalry* di Indonesia.

d. Bagi Peneliti

Memberikan informasi, literatur, pengetahuan, bahan, serta sebagai materi untuk penelitian selanjutnya.